

**MAKNA UANG
DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA AKUNTANSI
(Studi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya Malang)**

**Oleh:
Pratiwi Dian Mawarni**

**Dosen Pembimbing:
Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak., CA**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya*

Abstract: *The Meaning of Money From The Perspective of College Students Major in Accounting (Study at Economic and Business Faculty of Malang Brawijaya University). This research aims to explain and to elaborate the understanding of the meaning of money from the point of view of college students major in accounting. It is worth to take a deep look of the meaning of money from the point of view of college students major in accounting because money enters into everything means from the first until the last term at college. The method used in this research is qualitative approach with interpretive paradigm, the inductive model used as data analysis. From seven participants through deep interview, the research found five meanings of money which are: (1) the meaning of money as measurement of somebody's attitude; (2) the meaning of money as measurement of somebody's ethical and moral conduct; (3) the meaning of money as a tool to reach the future (life and after-life investment); (4) the meaning of money as creating happiness through the real wealth; (5) the meaning of money as regarding highly on simplicity.*

Abstrak: **Makna Uang Dalam Perspektif Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang).** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjabarkan makna uang dalam perspektif mahasiswa akuntansi. Makna uang sangat menarik apabila dilihat dari kacamata mahasiswa jurusan akuntansi karena kentalnya keterlibatan mahasiswa dengan uang yang dimulai sejak semester awal sampai akhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam ranah interpretif dengan analisis data model induktif. Hasil temuan makna yang dapat digali dari tujuh keterangan informan melalui wawancara mendalam adalah sebagai berikut: (1) makna uang sebagai tolok ukur perilaku dan sikap; (2) makna uang sebagai penunjuk kuat atau lemah etika seseorang; (3) makna uang sebagai alat untuk mencapai sesuatu di masa depan (investasi dunia dan akhirat); (4) makna uang sebagai pencipta kebahagiaan melalui kekayaan yang hakiki; (5) memaknai uang untuk menjunjung tinggi nilai kesederhanaan.

Kata Kunci: uang, makna, mahasiswa akuntansi

“Jane arep kuliah po arep model?!” Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap kalimat yang dilontarkan salah satu teman mahasiswa akuntansi. Ia berkata demikian karena melihat penampilan sebagian mahasiswa yang berada di lingkungan Program S1 Akuntansi terlihat begitu mencolok. Penampilan tersebut adalah sepatu hak tinggi berkelas, baju dan tas *bermerk* mahal, mobil mewah dan dandanan menor seperti selebriti. Penampilan tersebut

kebanyakan ditunjang dari buah hasil dari kerja keras orang tua mereka. Anak memang mendapat hak untuk mengenakan apa yang dibelikan oleh orang tua, tetapi kebebasan berlebih yang diberikan oleh orang tua kadang membuat penampilan sang anak juga berlebihan.

Penampilan berlebihan yang ditunjukkan oleh para mahasiswa mengindikasikan menjalarnya dampak negatif globalisasi berupa paham kapitalisme yang didominasi

oleh Amerika Utara, Eropa Barat dan Jepang. Dampak tersebut turut dirasakan oleh mahasiswa di mana corak hedonisme dan konsumerisme lebih dikedepankan.

Hedonistic Consumerism oleh Migone (2004) dipaparkan sebagai perubahan pola konsumsi yang terjadi setelah Perang Dunia, II di mana gejalanya adalah sebagai berikut: (1) Sistem ekonomi bergerak karena dorongan konsumerisme, di mana jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi melebihi ambang batas dan laju mengonsumsi barang dan jasa luar biasa cepat; (2) Sebagian besar masyarakat berkonsumsi untuk memenuhi hasrat kepuasan atas keinginan (*wants*) dibanding dengan kebutuhan (*needs*) mereka.

Pola hidup yang demikian akan memicu degradasi moral yang tidak dapat dibendung karena banyak orang yang menghambur-hamburkan uang hanya untuk memenuhi gaya hidup yang hedonis dan konsumtif. Hal tersebut juga membuat Orang-orang cenderung mengedepankan uang sebagai simbol *prestise* dan sejauh mana kekuasaannya berpengaruh. Masyarakat dengan *mindset* seperti ini menurut Ludigdo (2008), adalah cerminan dari masyarakat modernisme yang jauh mengedepankan materialisme di atas idealisme.

Gaya hidup yang hedonis dan konsumtif, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dengan kekayaan yang berlimpah. Lingkungan dengan kekayaan yang berlimpah, memprovokasi timbulnya perasaan iri terhadap kekayaan yang lain sehingga memicu untuk bertindak tidak etis (Gino & Pierce, 2009).

Contoh kecil dari tindakan tidak etis ini dapat berupa mengambil uang di dompet tanpa seizin orang tua atau berbohong kepada orang tua agar uang saku ditambah dengan alasan yang dibuat-buat. Jika perilaku tersebut terbawa sampai dewasa, maka sangat memungkinkan akan memicu permasalahan yang lebih serius, yaitu korupsi.

Perilaku tidak etis semacam korupsi timbul karena orang-orang cenderung

melakukan apapun demi terpenuhinya kepuasan untuk memiliki uang sebanyak-banyaknya. Sedemikian kuatnya pengaruh uang sehingga dapat mengubah pemikiran dan perilaku seseorang (Vohs, Mead, & Goode, 2006, 2008 dalam Qouidbach *et al*, 2010).

Gino & Pierce (2009) dan Low, Davey, & Hooper (2006) melakukan penelitian yang menghasilkan hipotesis presensi dari kekayaan yang melimpah akan memicu orang untuk berlaku tidak etis demi kepentingan pribadi.

Tidak sampai di situ saja, presensi dari kekayaan yang melimpah akan memicu perasaan iri sebagai perantara timbulnya perilaku tidak etis dan eksploitasi keuntungan pribadi. Peperangan akan kebutuhan material pada masa modern ini seakan telah menjadi suatu kebudayaan yang mendikte bagaimana kita hidup untuk memenuhi kualitas hidup yang bagus. Kebudayaan ini lantas dikenal dengan budaya uang (*money culture*).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, riset yang dilakukan oleh Xie, Yu, Zhou, Sedikides & Vohs (2012) menjustifikasi bahwa pangkal masalah dari tindakan tidak etis bukanlah karena presensi uangnya, tetapi pelaku itu sendiri.

Uang dijelaskan bukanlah sesuatu yang baik, tetapi bukanlah sesuatu yang jahat pula. Jika seseorang bertindak tidak bermoral (*immoral*), maka yang patut disalahkan adalah pelakunya. Uang tidak dapat dijadikan kambing hitam dan tidak dapat dijadikan alasan jika pelaku melakukan tindakan tidak bermoral tersebut.

Begitu juga dengan yang diutarakan independen Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Indonesia melalui buku pendidikan anti korupsi yang dibuatnya. Salah satu penjelasan menarik mengenai penyebab korupsi pada Buku Pendidikan Anti Korupsi adalah cara memandang kekayaan yang salah (Puspito dkk, 2011, hal.47). Mengutip Nur Syam (2000) dalam buku tersebut dikemukakan bahwa:

“penyebab seseorang melakukan korupsi adalah karena ketergodaannya akan dunia materi atau kekayaan yang tidak mampu ditahannya. Ketika dorongan untuk menjadi kaya tidak mampu ditahan sementara akses ke arah kekayaan bisa diperoleh melalui cara berkorupsi, maka jadilah seseorang akan melakukan korupsi. Dengan demikian, jika menggunakan sudut pandang penyebab korupsi seperti ini, maka salah satu penyebab korupsi adalah cara pandang terhadap kekayaan. Cara pandang terhadap kekayaan yang salah akan menyebabkan cara yang salah dalam mengakses kekayaan.” (hal. 40).

Cara pandang yang salah terhadap kekayaan dan uang, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindak koruptif di masa depan. Profesionalisme pun akan dipertanyakan karena menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat. Riset sebelumnya yang dilakukan oleh Ludigdo (2008), menegaskan bahwa hancurnya profesionalisme seseorang adalah karena terdapat kesalahan dalam memaknai uang. Uang dijadikan simbol kekayaan sekaligus simbol keberhasilannya berkecimpung dalam profesi.

Dengan adanya dua fenomena yang saling bertentangan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut seberapa jauh peran uang dalam kehidupan sehari-hari. Subyek dari penelitian ini ditekankan pada mahasiswa yang merupakan harapan masyarakat untuk dapat berkontribusi dengan baik di masa depan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi pemikiran mahasiswa tentang uang.

Namun, peneliti membatasi mahasiswa akuntansi sebagai informan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan keterlibatan mahasiswa dan uang yang dimulai sejak awal kuliah hingga akhir kuliah. Apakah preferensi atas uang yang berlebihan mempengaruhi mereka salah dalam memaknai uang? Selain itu, sejak masuk perkuliahan mulai dari Semester I sampai

semester akhir, mahasiswa Akuntansi sangat kental dengan uang, seperti menghitung uang mulai dari bilangan ribuan sampai jutaan dan dari rupiah sampai *dollar*. Apakah lingkungan yang sarat terhadap pengelolaan uang juga mempengaruhi preferensi mereka yang berlebih terhadap uang?

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pemaknaan uang oleh mahasiswa Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Apa yang dilakukan pada masa muda sangatlah krusial bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan dirinya. Mengembangkan diri tidak dinilai dari sisi material semata, tetapi juga dari sisi *mindset*, perilaku dan sikap para mahasiswa memaknai uang.

Untuk mengungkap makna uang dalam perspektif mahasiswa, penelitian ini dijumpai oleh Teori Interaksionisme Simbolik, yang digagas oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer (Afdjani & Soemirat, 2010; Bumolo, 2013).

Rohim (2006) dalam Prasetyo (2012) mengemukakan, bahwa teori interaksionisme simbolik menekankan pada dua hal, yaitu pertama, individu dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa interaksi antarindividu terdapat komunikasi yang berlangsung dengan pertukaran simbol, pertukaran simbol tersebut kemudian diinterpretasikan untuk lahir menjadi makna. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji cara mahasiswa berinteraksi dengan uang dan lingkungannya sehingga dapat memahami uang sebagai simbol-simbol tertentu, simbol-simbol tersebut kemudian diinterpretasikan yang akan muncul suatu makna.

Para ahli perspektif interaksionisme simbolik melihat bahwa individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Mead dalam

Poloma (1987), individu tidak hanya menyadari orang lain, tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri (Puritamy, 2011). Interaksi dengan diri sendiri akan membentuk sebuah kesadaran yang bersifat refleksif (introspeksi diri) dan disebut *self-indication* oleh Blumer (Anugrahani, 2014). *Self-indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dalam konteks sosial, di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna yang dipahaminya (Anugrahani, 2014).

Dalam penelitian ini, makna yang lahir dari proses interaksi dan diwujudkan dalam simbol-simbol, mempunyai makna tersendiri bagi suatu individu. Makna tersebut kemudian diinterpretasikan oleh individu yang menjadi dasar individu tersebut bertindak.

Pentingnya makna disampaikan kembali oleh Blumer (1969:5) yang bertumpu pada tiga premis, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain melalui penggunaan bahasa; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Pentingnya pencarian makna dan tujuan dalam setiap aspek kehidupan sebagaimana diutarakan oleh Emmons (2003), tidak lain untuk kebahagiaan jangka panjang dan kepuasan dalam hidup. Makna dan tujuan hidup oleh seseorang dapat mengotimalisasi dirinya untuk berkontribusi menjadi makhluk hidup yang lebih baik lagi.

Namun, apa yang dialami oleh manusia modern saat ini justru menunjukkan gejala “penyakit makna” dengan stadium tinggi. Ludigdo (2008) mengemukakan bahwa ketiadaan sensitivitas akan makna kehidupan, menjadikan manusia tersebut kering akan nilai-nilai moral. Penyakit makna ini kemudian menjadi penyebab dari penyakit kejiwaan seperti depresi berat,

keputusasaan, keterpurukan, stress, dan skizofrenia (kepribadian ganda) (Ludigdo, 2008; Haryanto, 2004). Penyakit kejiwaan yang tidak dapat dikendalikan ini lantas diwujudkan menjadi kekerasan fisik seperti anak yang membunuh orang tuanya, pemerkosaan oleh kerabat sendiri atau perpecahan antar kelompok (Walidah, 2013).

Dalam setiap aspek kehidupan, kemampuan dalam memaknai setiap perilaku dan kegiatan merupakan hal yang harus dilakukan manusia supaya tidak memicu kekosongan batin dan jiwa dalam dirinya. Begitu penting pemaknaan hidup sehingga menjadi faktor krusial bagi perkembangan psikologis dan spiritualitas manusia. Jika hal tersebut diabaikan, maka kemampuan psikologis dan spiritualitas untuk mengendalikan energi negatif dalam dirinya akan hilang (Kleftaras & Psarra, 2012).

Oleh karena itu, pemaknaan dalam setiap kegiatan, perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam hidup secara langsung/tidak langsung dapat membebaskan kebahagiaan dalam relung hati manusia. Kebahagiaan ini dipancarkan melalui wajah yang berseri-seri (Little, Burt & Perrett, 2006), tubuh yang sehat (Maddi, 1967; dikutip oleh Kleftaras & Psarra, 2012) dan perilaku yang baik misalnya, saling berbagi (*charitable behavior*) (Anik, Aknin, Norton & Dunn, 2009).

METODE

Studi pada penelitian ini dilakukan di lingkungan Program S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam tak terstruktur, observasi dan pencatatan (*memoing*).

Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel yang dipilih secara khusus sesuai tujuan penelitiannya (Usman & Akbar, 2009 dalam Anggraini, 2013), dengan batasan: (1) telah menempuh semua mata kuliah wajib akuntansi dan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi; (2)

mahasiswa semester akhir tahun 2015, Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, yang berusia 21 tahun.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berada dalam ranah interpretif. Metode penelitian kualitatif oleh Sugiyono (2013) dijelaskan sebagai metode penelitian yang bersifat *naturalistik* (alamiah), di mana penelitian dilakukan pada kondisi apa adanya dan tidak terdapat campur tangan dari peneliti.

Selanjutnya menurut Creswell (2013:4), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan melalui data statistik saja tidak akan cukup untuk mengetahui makna sebenarnya yang disampaikan atas realitas sosial di sekitarnya.

Penelitian kualitatif menekankan manusia turut berperan dalam pembangunan realitas sosial melalui pemberian makna. Sebagaimana dikutip oleh Purnomosidi (2012), Triyuwono (2010) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif dan memiliki *free-will* (bebas menentukan keinginannya). Karena ada kecenderungan *free-will* ini, manusia tidak melakukan pengukuran-pengukuran atas realitas sosial yang sudah *given* (disediakan), melainkan ia berusaha memberikan makna atas realitas sosial yang diciptakannya sendiri dan/atau dengan masyarakat melalui interaksi sosial.

Untuk menunjang penelitian kualitatif, peneliti mengadopsi paradigma interpretif sebagai gagasan filosofis penelitian. Dalam sebuah penelitian, penting adanya sebuah gagasan filosofis di mana keberadaannya akan memengaruhi praktik penelitian. Gagasan ini disebut Creswell (2013:6) berupa pandangan-dunia (*worldviews*) filosofis.

Paradigma interpretif menekankan pada upaya untuk memahami dunia secara apa adanya. Pemahaman ini didasarkan pada pengalaman pribadi (subyektif) seseorang

atas realitas sosial yang dialaminya. Peneliti menguak pemahaman ini dengan cara mencari penjelasan (*explanation*) di level kesadaran dan subyektivitas informan (Burrell & Morgan, 1979:31).

Karena faktor subyektivitas inilah yang menyebabkan perbedaan pemaknaan terhadap suatu fenomena oleh informan satu dengan yang lain (Crotty, 1998 dalam Scotland, 2012). Hal tersebut lantas dikemukakan oleh Denzin (2010), bahwa obyektivitas/generalisasi makna tidak akan ditemukan dalam realitas (Scotland, 2012).

Namun, hal tersebut tidaklah mengapa karena diantara perbedaan pendapat tersebut, terjalin sebuah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain dan dengan dunia di sekitarnya. Dari interaksi tersebut akan muncul pengetahuan baru dan pemaknaan baru yang dibangun dalam konteks sosial. Oleh karena itu, dunia sosial hanya dapat dimengerti oleh individu-individu yang berpartisipasi di dalamnya (Scotland, 2012).

Teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini menganut model induktif yang disajikan oleh Creswell (2013:277). Analisis data induktif (*inductive data analysis*) membangun kategori-kategori dan tema-temanya dari bawah ke atas (induktif). Langkah-langkah analisis data tersebut ada tujuh langkah, sebagai berikut: (1) *Mengolah dan mempersiapkan data* untuk dianalisis; (2) *Membaca keseluruhan data*. Selama melakukan proses ini yang dilakukan adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan; (3) *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data*; (4) Membentuk tema-tema; (5) menyajikan kembali tema-tema yang telah dibentuk ke dalam narasi/laporan kualitatif; (6) Menginterpretasi atau memaknai data didukung literatur-literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara mendalam dengan para informan, dan setelah melalui proses

interpretasi, ditemukan lima makna uang yang disampaikan secara implisit oleh mahasiswa akuntansi. ***Makna yang pertama adalah uang sebagai tolok ukur perilaku dan sikap seseorang.*** Pernyataan ini didukung oleh penelitian dengan hasil bahwa perilaku seseorang dapat dilihat dari manajemen waktu dan uang mereka (Needleman, 1994; Gino & Mogilner, 2013; DeVoe & House, 2011).

Namun, para informan menunjukkan beragam cara dalam mengelola keuangannya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, gaya hidup dan kepribadian masing-masing informan. Sebagian besar informan mengaku bahwa mereka dapat berperilaku boros terhadap suatu hal, seperti yang diutarakan oleh Titik berikut ini:

“...borosnya dalam hal tertentu aja. Contohnya makanan, paling sulit kalau *gak* boros, hehe.”

Namun, lain halnya dengan Hanik yang mengutarakan bahwa ia harus bisa menabung dan mengontrol semua jenis pengeluarannya. Berikut Hanik menyampaikan:

“Wah..bingung juga, sih, tipe penabung atau pemboros. Dulu waktu awal-awal kuliah memang boros, tetapi semenjak aku memulai usaha menjual jilbab ini, aku pikir-pikir terlebih dahulu jika ingin membeli sesuatu. Hal tersebut dikarenakan kesadaranku sendiri yang mengatakan bahwa mencari uang itu tidak gampang.”

Terlepas dari sikap boros atau tidak, seseorang harus tetap rasional dalam melakukan pengeluaran. Pemikiran rasional yang disampaikan oleh para informan menunjukkan bahwa seharusnya yang menjadi prioritas adalah kebutuhan. Pemikiran itu membantu untuk mencegah perilaku hedonisme dan konsumerisme. Hedonisme dan konsumerisme menjadi hal yang lumrah apabila berada di lingkungan dengan uang berlimpah (Gino & Pierce, 2009; Veenhoven, 2003). Oleh karena itu, perilaku ini harus dicegah dengan menekan

gaya hidup yang bermewah-mewahan atau berlebih-lebihan, yang lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan.

Apa yang disampaikan para informan menunjukkan bahwa dalam mengelola keuangan, kita tidak dapat meninggalkan unsur rasionalisasi, perasaan, serta jati diri. Ketiga unsur tersebut menjadi faktor penentu bagaimana cara kita memperlakukan dan menyikapi keberadaan uang. Meskipun begitu kita sebagai manusia dengan segala kekurangan mempunyai energi negatif yang bersemayam dalam lubuk hati kita. Sering kali kita tidak dapat menahan godaan, bujuk rayu, atau fantasi negatif perihalnya memaksimalkan kepemilikan uang.

Pada saat itulah kita tidak dapat mengandalkan rasionalisasi, perasaan, serta jati diri saja. Unsur lain sangat diperlukan sebagai *tolak bala* energi negatif yang muncul. Unsur tersebut adalah etika, yang akan dijelaskan lebih rinci pada makna uang yang kedua, yaitu ***makna uang sebagai penunjuk kuat atau lemah etika dan moral seseorang.***

Keberadaan uang dapat menunjukkan kuat atau lemahnya etika dan moral seseorang. Keberadaan uang yang berlimpah memicu sifat di mana seseorang lebih mementingkan diri sendiri, lantas menimbulkan perbuatan tidak etis (Gino & Pierce, 2009). Wujud visual uang yang ditempatkan pada lingkungan kerja juga memicu perilaku egois untuk meraih kepentingan pribadi (Vohs, Meade & Goode, 2006, 2008). Hal ini memunculkan asumsi di mana keberadaan uang yang berlimpah menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan tidak etis dan tidak bermoral.

Akan tetapi, asumsi tersebut disanggah oleh Indri yang memaparkan bahwa uang adalah benda mati yang tidak dapat disalahkan begitu saja karena ia tidak tahu bahwa fungsinya akan digunakan untuk kebaikan atau keburukan.

“Keberadaan uang tentu saja tidak dapat disalahkan karena uang benda mati. Uang tidak tahu ia akan dibawa ke jalan

yang lurus atau tidak. Uang tidak tahu bahwa nantinya ia digunakan untuk menabung atau korupsi.”

Seperti yang telah disampaikan oleh para Indri, uang tidak dapat dikambinghitamkan sebagai penyebab seseorang melakukan tindakan tidak etis. Uang adalah benda mati yang tidak dapat berkehendak sendiri. Hal ini kembali kepada manusia/orangnya sendiri. Ia yang mempunyai kuasa atas uang dan benda mati lainnya. Ia pula yang menentukan untuk memperoleh manfaat atau rugi dari benda-benda tersebut.

Pernyataan tersebut lantas diperkuat oleh Novi di bawah ini:

“Jika kita dalam situasi disuap, yang salah sebenarnya siapa? Uangnya, orang yang menyuap, atau kita yang disuap? Tetap salah kita yang *gak* kuat iman. Orang yang kuat iman mau disuap berapapun ya *gak bakal* mempan karena pada awalnya kita memang benar-benar *gak* mau.”

Sebagian besar studi yang dilakukan oleh peneliti lainnya mengemukakan bahwa jika seseorang terlalu fokus kepada uang, perhatiannya untuk tolong-menolong terhadap sesama akan tersita, sering berperilaku curang, acuh tak acuh jika lingkungan mengabaikannya, dan berusaha untuk melakukan apapun demi kepentingan pribadi (Vohs, Mead, & Goode, 2006, 2008; Yang, Wu, Zhou, Mead, Vohs, & Baumeister, 2012; Zhou, Vohs, & Baumeister, 2009).

Hal-hal negatif semacam tersebut dapat memicu hal negatif yang lebih besar lagi, yakni korupsi. Korupsi muncul dari keserakahan manusia. Keserakahan timbul dari sifat yang tidak pernah puas diimbangi dengan sikap mental yang tidak pernah merasa cukup dengan keinginan yang tidak pernah usai (Puspito dkk, 2011:46-47).

Para koruptor adalah mereka yang selalu merasa kurang sehingga terdorong untuk

mendapat sesuatu yang lebih dengan menghalalkan segala cara, termasuk korupsi.

Kekurangan tersebut apabila tidak ditambah oleh sesuatu yang positif, akan menyebabkan tulinya hati nurani. Apabila hal tersebut terjadi, suara hati nurani yang berteriak sekalipun tidak akan pernah terdengar apabila sudah dibungkam oleh keinginan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Hati nurani yang terbungkam tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dapat menyebabkan degradasi moral.

Oleh karena itu, investasi etika dan moral merupakan upaya yang penting untuk dilakukan guna meminimalisir degradasi moral, seperti korupsi. Ibarat uang sebagai ujian, etika dan moral adalah usaha kita belajar.

Etika dan moral sangat kita perlukan agar kita dapat berpikir sebelum bertindak dan berkata-kata. Karena, etika merupakan pedoman tentang perilaku baik/buruk, benar/salah, atau adil/dzalim yang ada dalam masyarakat sehingga tercipta perilaku yang baik bagi setiap lapisan masyarakat (Triyuwono, Ceramah 2014; Bertens, 2000:5).

Etika dan moral juga membantu kita dalam berintrospeksi diri terhadap tindakan yang telah dilakukan. Dengan mempunyai etika dan moral, meski bertindak negatif pun, kita lebih mudah untuk berkaca pada kesalahan, sehingga membuat kita sadar untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa depan. Dengan demikian, etika dan moral juga merupakan sebuah bekal untuk jalan panjang menuju masa depan.

Makna berikutnya yang ditemukan sebagai makna ketiga adalah, ***makna uang sebagai alat mencapai masa depan (investasi dunia dan akhirat)***. Para informan menuturkan bahwa apa yang ingin mereka capai kelak memang membutuhkan uang dengan jumlah yang cukup signifikan.

Hal ini juga disampaikan oleh pernyataan Needleman (1994: 3) bahwa apa yang kita inginkan, yang kita impikan baik

sekarang, bulan depan, tahun depan, bahkan untuk sepanjang hidup kita akan membutuhkan uang dalam jumlah yang cukup signifikan.

Selama melakukan wawancara dengan informan, ditemukan bahwa mereka ingin menggunakan uang tersebut untuk investasi di dunia dan akhirat. Investasi yang dilakukan oleh mahasiswa di dunia juga demi mencapai kebaikan akhirat. Beberapa informan menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan di dunia, harus dapat menyumbangkan pahala untuk kehidupan di akhirat kelak. Salah satu yang menyatakan demikian adalah Sinta, berikut penuturannya:

“Jika nanti dengan bekerja saya memiliki tabungan lebih, saya tetap ingin melakukan investasi dan mendapat banyak uang. Terhadap uang tersebut saya ingin menggunakannya untuk mengelola yayasan, atau kalau *gak* gitu saya ingin memiliki usaha sendiri.”

Sinta lantas melanjutkan bahwa apa yang ia miliki adalah titipan Tuhan yang harus ia mafaatkan pula demi kepentingan orang lain.

“...Saya juga berharap saya bisa memberi manfaat kepada orang lain. Karena hakekatnya apa yang saya miliki adalah titipan dari-Nya.”

Melakukan sesuatu yang berorientasi pada orang lain juga didukung oleh Elly yang menyatakan demikian. Sejak kecil ia memang dibiasakan untuk bersedekah oleh ayahnya. Kebiasaan tersebut dibawanya hingga ia dewasa, bahkan sejak ia berpisah dari orang tuanya untuk merantau di Malang.

“Sebelum aku merantau ke Malang, Papiku pasti selalu mengajak anak-anaknya untuk menyambangi panti asuhan atau yayasan anak yatim. Meskipun Papiku *gak* pernah menyampaikan secara langsung apa tujuannya ke panti, tetapi kita bisa berpikir sendiri bahwa niat Papi adalah mengajarkan kita agar kita bersedekah kapan saja. Alhamdulillah sampai

sekarang kebiasaan itu masih melekat. Meskipun sekarang aku hanya bisa ikut transfer dari sini (Malang) kalau Papi mau ke panti.”

Tekad Elly untuk selalu bersedekah merupakan hal yang patut dicontoh untuk menekan sifat tamak dan serakah. Sedekah dalam konteks keagamaan Islam sangat dianjurkan untuk dikerjakan karena dapat menyucikan harta serta jiwa orang yang bersedekah maupun yang diberi. “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketenteraman bagi jiwa mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. At-Taubah: 103).

Ludigdo (2004) juga menerangkan bahwa zakat, infaq dan shodaqoh juga merupakan bentuk lain suatu investasi. Wujud kembalian dari suatu investasi tidaklah hanya berupa uang dan materi lainnya. Akan tetapi, kita dapat memaksimalkan uang investasi tersebut demi kebaikan kita di akhirat kelak.

Selain sebagai investasi dunia dan akhirat, orientasi di masa depan tentang uang Novi fungsikan sebagai pembuktian. Masa kecilnya ia habiskan dengan mengamati lingkungan masyarakat sekitar yang memandang seseorang dari seberapa banyak uang yang dipunya. Semakin banyak uang yang dimiliki, semakin terhormatlah orang tersebut.

Seiring berjalannya waktu, ia kemudian mendengar pepatah, “Jika kamu dilahirkan dalam keluarga miskin, itu memang takdir. Akan tetapi, jika kamu mati dalam keadaan miskin, itu namanya tidak berusaha.” Apa yang dialami, dilihat dan didengar Novi ia akumulasikan menjadi sebuah tekad untuk membuktikan pandangan masyarakat tersebut. Ia ingin mengetahui sendiri apakah masyarakat masih mengagung-agungkan uang dan kedudukan dalam memandang seseorang.

Orientasi yang disampaikan Novi sangat unik dan menarik untuk diteliti. Novi menyebutkan sistem yang demikianlah yang membuatnya bertekad untuk berusaha sekeras mungkin dalam mencapai kekayaan yang diinginkannya. Sistem di mana pencapaian kekayaan materiil, yang antara lain disimbolkan dengan kepemilikan uang yang berlimpah, telah menjadi arus utama dalam mengukur kesuksesan seseorang (Ludigdo, 2008).

Apabila ia sudah mengetahui dan merasakan dampak dari sistem tersebut, ia ingin memutar balikkan pandangan yang menjadi pedoman sistem tersebut. Novi ingin masyarakat tidak fokus pada hasil akhirnya saja, tetapi juga fokus pada proses perjuangan untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi tersebut. Semua yang ia dapatkan bukanlah instan dan bukanlah pertolongan dari lampu ajaib. Peluh keringat yang membasahi tubuhnya adalah yang menjadi saksi bisu akan perjuangannya dalam mencapai kesuksesan tersebut.

Sikap yang ditunjukkan oleh Novi di atas merupakan manifestasi rasionalisasi, perasaan, jati diri, iman, dan etika yang dimilikinya. Kekayaan yang sebenarnya menurut Novi adalah wujud dari proses perjuangan yang ditekuninya. Orientasi masa depan yang disertai etika dan iman akan membantu dalam memandang kekayaan dengan sudut pandang yang berbeda. Seseorang dapat menemukan arti kekayaan yang sebenarnya apabila ia memandang dengan sudut pandang yang baik.

Dengan begitu, kekayaan yang sebenarnya atau kekayaan yang hakiki dapat dimiliki oleh siapa saja tanpa melibatkan keberadaan uang yang berlimpah. Kekayaan yang hakiki memiliki arti berbeda-beda bergantung pada individu yang menemukannya. Kekayaan hakiki akan dijelaskan lebih lanjut pada makna berikutnya, yaitu ***makna uang sebagai pencipta kebahagiaan melalui kekayaan yang hakiki.***

Apakah sebenarnya yang disebut kekayaan itu? Apakah kebahagiaan dapat tercipta dengan kekayaan? Fundamental dari ilmu ekonomi mengatakan bahwa uang yang berasal dari pendapatan tinggi dapat membuat kita bahagia (Gardner & Oswald, 2001).

Materialitas atau kekayaan yang dihasilkan dari pendapatan yang tinggi diasumsikan dapat membuat kehidupan manusia berada pada taraf *subjective well-being* (SWB) (Blanchflower & Oswald, 2004; Clark, Frijters, & Shields, 2008; Clark & Oswald, 1996; Ferrer-i-Carbonell, 2005; Luttmer, 2005; dalam Boyce, Brown & Moore, 2010).

Faktor-faktor yang mendukung untuk menjadi SWB diantara lain pendapatan tinggi yang identik dengan uang berlimpah (Diener & Oishi, 2000). Uang tersebut dapat dimanfaatkan untuk membeli apapun yang bersifat menyenangkan dan memuaskan. Kepemilikan uang yang berlimpah juga menjadi suatu sumber daya yang positif berupa kekuatan dan kehormatan, di mana hal tersebut merupakan suatu harga diri di lingkungan sekitarnya (Diener, Horwitz & Emmons 1984).

Pernyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Qouidbach, Dunn, Petrides, & Mikolajczak (2010), bahwa kekayaan membuka pintu menuju pengalaman mewah yang bersifat membahagiakan, mulai dari perjalanan atau liburan mahal, makan malam di restoran mewah hingga perawatan di salon mahal.

Akan tetapi, hal tersebut cukup berbeda dengan apa yang disampaikan oleh para informan. Beberapa informan menyatakan bahwa kebahagiaan memang dapat tercipta karena uang, tetapi tidak selamanya. Kebahagiaan berdasarkan materi merupakan kebahagiaan sementara. Hal ini disampaikan sendiri oleh Novi:

“Hm...mungkin iya, tapi hanya kebahagiaan sementara. Misalnya, aku sedih lantas kamu *nraktir* aku ke Pizza Hut, aku senang dalam waktu sesaat

saja. Traktiran itu tidak dapat mengobati sedihku seutuhnya. Traktiran itu sebenarnya hanya pelampiasan saja.”

Kebahagiaan karena konsumsi yang berlebihan merupakan hal yang bersifat sementara. Konsumsi tersebut hanya sebagai pelampiasan, bukan pelipur lara yang abadi. Konsumsi yang bersifat pelampiasan tidak dapat memunculkan kebahagiaan yang bertahan lama. Karena sifatnya sementara dan tidak dapat diakumulasikan, lama-kelamaan akan muncul kekosongan dalam hati (Chwastiak & Young, 2003). Rasa kekosongan ini memicu untuk mengonsumsi lebih banyak lagi, begitu seterusnya seperti sebuah siklus (Frank, 1999 dalam Chwastiak & Young, 2003).

Pada dasarnya, definisi kebahagiaan relatif menurut masing-masing individu (Brickman, Coates & Bulman, 1978), misalnya, prajurit Amerika yang berpendidikan tinggi dan mempunyai kesempatan besar untuk dipromosikan belum tentu senang dengan promosi tersebut.

Selama beberapa dekade berjalan, penelitian yang menunjukkan korelasi antara uang dan kebahagiaan menunjukkan hasil yang lebih kompleks. Kebahagiaan tidak hanya diciptakan dari uang saja, tetapi terdapat faktor lain seperti keluarga dan orang yang disayangi (Diener, Horwitz & Emmons, 1984). Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Titik:

“Kebahagiaan menurutku adalah ketika suasana hatiku sedang senang, contohnya bertemu orang tua di kampung halaman, bertemu keponakan, dan lain-lainnya.”

Beberapa penelitian yang tercantum dalam Brickman (1978), menyebutkan bahwa penduduk yang tinggal di kota miskin (Scheineder, 1975) atau wilayah miskin (Liu, 1973), bahkan negara (Esterlin, 1973) tidak kurang bahagia dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di tempat yang lebih maju.

Masih dalam penelitian yang sama, tercantum bahwa orang buta, idiot atau cacat tidak kurang bahagia dengan orang normal lainnya (Cameron, 1972; Cameron, Titus, Kostin, & Kostin, 1973). Jadi, dapat disimpulkan bahwa uang bukanlah faktor utama dalam menciptakan kebahagiaan.

Titik juga mendukung pernyataan tersebut dengan pengungkapannya bahwa uang tidak dapat menjadi solusi dari setiap masalah, ia mengandalkan hati dan pikirannya untuk memecahkan masalah tersebut. Novi, Indri dan Sinta juga menuturkan bahwa perasaan adalah hal yang sensitif sehingga tidak dapat dipermainkan dengan uang.

Lantas, bagaimana kita menciptakan kebahagiaan dengan uang yang kita miliki? Bagaimana kita bisa memperoleh tidak hanya kebahagiaan sementara tetapi kebahagiaan yang bertahan lama dari kekayaan yang kita miliki? Pertanyaan tersebut dibuka oleh jawaban Hanik yang mengutarakan di bawah ini:

“Misalnya, pada suatu keluarga dengan uang berlimpah dan dapat membeli ini itu, tetapi tidak mempunyai anak, apa gunanya uang melimpah tersebut? Kebutuhan batin akan hadirnya seorang anak tidak dapat terpenuhi dan uang tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Kebahagiaan kerana uang adalah bukan kebahagiaan hakiki.”

Seperti yang disebutkan oleh Hanik, kebahagiaan karena kita menghabiskan uang tersebut untuk diri sendiri bukanlah kebahagiaan yang hakiki. Agar kita bisa tetap memanfaatkan uang tersebut untuk memperoleh kebahagiaan, kita dapat menggunakan uang tersebut untuk berbagi dengan yang lain.

Dengan begitu, kekayaan yang kita peroleh juga dirasakan oleh orang lain (Dunn, Akin & Norton, 2008). Investasi uang yang ditujukan untuk diberikan kepada orang lain, prosentase kebahagiaan yang dirasakan lebih besar dibandingkan dengan

menginvestasikan uang tersebut untuk diri sendiri (Dunn, Akin & Norton, 2008).

Investasi untuk diberikan orang lain dalam konteks keagamaan Islam sama saja dengan melakukan sedekah atau zakat. Zakat sering juga disebut sedekah wajib. Setiap orang kaya atau orang yang berkecukupan diwajibkan menyedekahkan sebagian hartanya kepada orang-orang yang terkena musibah atau fakir miskin. Hal tersebut dilakukan tidak lain adalah untuk menyucikan harta mereka dan mengharap ridho Allah swt. Dengan begitu, investasi dalam bentuk zakat atau sedekah juga merupakan investasi dunia dan investasi akhirat.

Dengan menyadari bahwa kekayaan yang dimiliki merupakan titipan Tuhan Yang Maha Esa, Hanik juga berkeinginan untuk selalu memberikan hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan.

“Aku ingin menjadi orang kaya yang bisa memberi. Itu saja doaku sehari-hari. Aku ingin menjadi orang kaya yang selalu memberi semampuku, dalam bentuk apapun.”

Dalam menjaga kekayaan yang dimiliki, kita juga harus senantiasa bersyukur agar tidak menghalalkan perbuatan apa saja untuk mencapai kekayaan yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut disampaikan oleh Indri karena ia mengetahui bahwa orang kaya akan diuji dengan hartanya.

“Ada pepatah yang mengatakan, ’orang kaya diuji dengan hartanya, sedangkan orang miskin diuji dengan kesabarannya’”.

Indri ingin menjadi seseorang yang pandai bersyukur agar ia tidak tergoda untuk mendapatkan yang lebih dengan menghalalkan segala cara. Selain bersyukur, ia juga ingin membawa hartanya ke jalan yang lurus dengan bersedekah agar uang yang dimiliki mempunyai manfaat yang lebih kepada orang lain.

Dengan selalu merasa cukup terhadap apa yang dipunya, rasa kekurangan akan

jarang muncul. Hal tersebut dikarenakan apa yang telah dimiliki terkadang lebih berharga daripada uang itu sendiri. Kasih sayang dari keluarga dan sahabat merupakan suatu anugerah dalam hidup. Keberadaannya tidak dapat dinilai, dan kehilangannya tidak dapat diganti dengan uang dalam jumlah berapapun. Kekayaan tidaklah harus selalu identik dengan uang, kasih sayang yang diterima adalah kekayaan hati, dan karenanya kita dapat merasa bahagia dengan tulus.

Makna uang terakhir yang ditemukan dari para informan adalah, *menjunjung tinggi nilai kesederhanaan*. Diantara enam informan lainnya, hanya Nia yang mengutarakan pengeluarannya per bulan Rp400.000-Rp500.000.

“Pengeluaranku untuk makan sehari-hari sekitar Rp400.000 per bulan, ditambah Rp100.000 untuk *fotocopy* buku-buku. Jadi, paling tidak pengeluaranku Rp500.000 per bulan.”

Dengan biaya hidup yang termasuk mahal di Malang, Nia sanggup untuk mengelola pengeluarannya sehemat mungkin. Kesederhanaan yang dimiliki Nia merupakan hal tidak perlu dipertanyakan lagi. Ia berasal dari keluarga yang dinaungi religiusitas tinggi dan tinggal di Tuban. Kultur pedesaan yang kaya akan kesederhanaan ia pegang teguh kemanapun ia melangkah. Ia adalah anak sulung dari tiga bersaudara, tanggung jawabnya sebagai kakak pertama untuk membiayai adik-adiknya juga tidak ia lupakan. Alasan-alasan tersebut yang mendewasakannya agar tidak menggunakan uang sekehendak hatinya.

Kesederhanaan merupakan sikap yang memandang segala sesuatu dengan wajar, tidak berlebihan, dan sesuai dengan tempat dan fungsinya (Hasan, 1998 dalam Fariz, 2013). Pola hidup sederhana dapat dilihat dari penyesuaian antara keinginan dan kebutuhan seseorang terhadap suatu barang atau jasa. Contohnya adalah penghematan terhadap pengeluaran yang masih bisa ditunda (Fariz, 2013).

Konsep hidup sederhana juga diajarkan dalam agama Islam seperti *qona'ah*. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Nia hidup di lingkungan yang kaya akan suasana religius. Ajaran dan *qona'ah* sudah pasti menjadi hal yang biasa ia lakukan. *Qona'ah* merupakan kepuasan jiwa (merasa cukup) terhadap apa yang diberikan Allah swt kepadanya (Syukur, 2003 dalam Fariz, 2013). Untuk menghadapi problema kehidupan yang serba materialistis, nilai-nilai rohaniah sangat diperlukan demi keseimbangan antara kebutuhan dan kepuasan hati.

Begitu penting untuk selalu mempunyai sikap sederhana. Kesederhanaan dapat diajarkan sejak dini melalui kisah dan membiasakan mereka hemat menggunakan uang jajan, menabung menyisihkan uang jajan, atau bersedekah kepada fakir miskin (Purwaningsih, 2010). Keuntungan untuk selalu menjunjung tinggi nilai kesederhanaan adalah dapat menekan jiwa materialistis dan konsumerisme (Fariz, 2013).

Kemauan untuk selalu hidup sederhana juga dapat menumbuhkan kreatifitas dalam diri. Hal tersebut membantu agar dapat memecahkan masalah dengan memanfaatkan apa yang sudah dimiliki. Dengan begitu, kita dapat lebih bahagia dengan merasa cukup terhadap apa yang kita miliki, seperti konsep *qona'ah* yang telah dijelaskan sebelumnya.

"*Simplicity is the best*", merupakan semboyan salah satu dosen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Beliau menyampaikan semboyan tersebut ketika menjadi pemateri pembekalan skripsi. Beliau sangat menegaskan bahwa dalam menulis harus menjunjung tinggi kesederhanaan baik dalam topik, kalimat atau paragraf. Beliau kemudian juga mengajukan sebuah pertanyaan sebagai renungan kepada mahasiswa untuk memilih, "Manakah yang lebih baik, sesuatu yang berkualitas tapi kompleks atau sesuatu yang simpel tapi berkualitas.

Temuan makna yang digali dari informan, tidak terlepas dari peran Ilmu

Akuntansi yang mereka geluti sehari-hari. Indri menuturkan bahwa dengan masuk Jurusan Akuntansi, ia mendapat pengetahuan bahwa beban tidak boleh melebihi pendapatan dan uang harus tetap dijalankan untuk menghasilkan lebih.

"Bagiku dengan masuk Jurusan Akuntansi banyak pengetahuan dan teori yang aku dapat. Misalnya, pendapatan harus lebih besar daripada beban, ilmu tentang investasi, dan sebagainya. Jurusan Akuntansi mengajarkan bahwa uang harus dijalankan untuk memberikan hasil yang lebih."

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Hanik. Ia merasakan manfaat yang signifikan dari Ilmu Akuntansi yang dipelajari.

"Menurutku ilmu akuntansi dasar memang bermanfaat dan dapat membantu mengelola keuanganku menjadi lebih baik. Akuntansi juga memberikan pengetahuan bahwa pencatatan itu penting, di mana aku bisa mengetahui berapa pengeluaran dan pemasukan kita sehari-hari. Dengan begitu, aku dapat menganalisa keuanganku sendiri."

Bahkan Sinta menyampaikan bahwa ia menemukan makna tersendiri di balik Ilmu Akuntansi.

"Dengan masuk jurusan akuntansi saya memahami bahwa yang terpenting dari kekayaan bukanlah nilainya melainkan bagaimana kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik agar bisa menambah nilainya bagi semua pihak."

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemaknaan mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi terhadap uang berdasarkan data dan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, pada bab ini peneliti sampaikan kembali mengenai

kesimpulan temuan makna uang yang diperoleh selama di lapangan.

Pertama, uang dimaknai sebagai tolok ukur perilaku dan sikap seseorang. Kita bisa mengetahui perilaku, sikap, kepribadian, serta cara berpikir seseorang dalam setiap hal dengan mengetahui cara memperlakukan uang.

Kedua, uang dimaknai sebagai penunjuk kuat atau lemahnya etika dan moral seseorang. Keberadaan uang yang berlimpah disebutkan sebagai ujian untuk menguji seberapa kuat atau lemah etika dan moral dalam hati nurani seseorang. Agar dapat lulus ujian tersebut, investasi etika dan moral harus kita tingkatkan sebagai usaha belajar.

Ketiga, uang dimaknai sebagai sarana untuk mencapai masa depan seseorang. Apa yang kita capai di masa depan, tidak dapat dipungkiri akan membutuhkan uang dalam jumlah yang cukup signifikan. Uang tersebut dapat kita gunakan untuk berinvestasi di dunia maupun di akhirat.

Keempat, uang dimaknai sebagai penemu kekayaan melalui kebahagiaan yang haikiki. Apakah kebahagiaan selalu dapat tercipta dari kekayaan? Kebahagiaan karena uang dan materi lainnya sifatnya tidak kekal. Uang memang mampu membeli solusi, tetapi tidak mampu memberikan kelegaan yang bertahan lama.

Lalu bagaimana kita dapat menemukan kebahagiaan sejati dengan uang? Kita dapat menggunakan uang tersebut untuk berbagi kepada orang lain yang membutuhkan. Kita dapat merasa lebih bahagia dengan memberikan uang tersebut kepada orang lain daripada menghabiskan uang tersebut untuk diri sendiri.

Keuntungan dari menjalani hidup secara sederhana adalah menekan pola hidup konsumerisme dan hedonisme, menumbuhkan kreatifitas untuk dapat memecahkan masalah dengan kemampuan sendiri tanpa harus membeli solusi, dan

menjalani hidup dengan ikhlas terhadap apa yang sudah dimiliki.

Keenam, Ilmu Akuntansi memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa dalam menemukan makna uang. Dalam konteks yang sempit, uang dalam akuntansi hanya dimaknai sebagai alat pembayaran, profit atau beban semata. Namun, dalam konteks yang lebih luas, akuntansi memberikan pemahaman bahwa yang penting dari kekayaan bukanlah nilainya, melainkan bagaimana kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik agar bisa menambah nilainya bagi semua pihak.

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang membatasi kesempurnaannya. Adapun keterbatasan tersebut antara lain: pertama, informan yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut memunculkan fokus makna dari sudut pandang perempuan saja.

Kedua, informan yang tidak ingin diwawancarai secara langsung. Informan tersebut memilih untuk mengetik hasil jawaban karena ia mengaku lebih terbuka di atas hitam dan putih. Hal tersebut membuat peneliti tidak dapat mengetahui ekspresi dan gerak-gerik yang ditunjukkan oleh informan.

Ketiga, akses yang sempit pada beberapa informan sehingga wawancara harus dilakukan melalui telepon. Hal tersebut dikarenakan peneliti yang tidak dapat mengimbangi kesibukan informan sehingga wawancara tidak dapat dilaksanakan secara langsung.

Terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat menjadi acuan perbaikan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang. Makna uang perlu digali melalui beberapa pandangan lain yang lebih luas. Makna uang dapat lebih digali lagi temuannya melalui informan laki-laki yang lebih banyak. Hal ini dapat memberikan pemahaman perbedaan

jenis dapat memengaruhi persepsi terhadap uang.

Proses wawancara sebaiknya dilakukan dengan menemui langsung para informan. Dengan melaksanakan wawancara secara bertatap muka, peneliti dapat mengetahui ekspresi, gerak-gerik dan bahasa tubuh untuk lebih memperdalam makna yang ditemukan.

Makna membantu mahasiswa untuk memahami apa yang seharusnya dilakukan agar tidak sampai menyalahgunakan fungsi uang. Dengan mengetahui pentingnya makna uang, diharapkan mahasiswa dapat selalu menyikapi dan memperlakukan uang dengan bijak.

Makna uang menurut mahasiswa merupakan sebuah awal untuk menguatkan hati nurani sebelum mereka terjun ke masyarakat untuk berpenghasilan. Makna membantu mahasiswa untuk memahami apa yang seharusnya dilakukan agar tidak sampai menyalahgunakan fungsi uang. Dengan mengetahui pentingnya makna uang, diharapkan mahasiswa dapat selalu menyikapi dan memperlakukan uang dengan bijak.

Makna uang dapat dicari lagi kedalaman artinya menurut masyarakat yang sudah mapan. Hal ini sangat diharapkan bahwa uang yang mereka hasilkan sendiri akan mempunyai arti yang lebih bagi mereka. Oleh karena itu, sangat menarik apabila informan seperti dosen, pengusaha, dokter, insinyur, dan lain sebagainya dapat dijadikan sumber dalam menggali makna uang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afdjani, H. dan S. Soemirat. 2010. *Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi Pemirsa di Jakarta Terhadap Iklan Televisi Minuman "Kuku Bima Energi" Versi Kolam Susu)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, No. 1, Januari – April 2010.
- Al-Qur'an Terjemahan. 2002. Al-Huda, Kelompok Gema Insani: Depok, Jakarta.
- Anggraini, W. 2013. *Konstruksi Identitas Diri Anak Jalanan (Studi Fenomenologi pada Anak Jalanan di Komunitas Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang)*. Skripsi. Universitas Brawijaya: Malang.
- Anugrahani, B. Y. 2014. *Pemaknaan Etnis Tionghoa Dalam Mengaktualisasikan Nilai Leluhur Pada Bisnis Perdagangan*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang.
- Aknin, L. B., M. I. Norton., dan E. W. Dunn. 2009. *From wealth to well-being? Money matters, but less than people think*. The Journal of Positive Psychology, Volume 4, No. 6, November 2009, 523-527.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. Prentice Hall, Inc.: Englewood Cliffs, New Jersey, USA.
- Boyce, C. J., G. D. A. Brown, dan S. C. Moore. 2010. *Money and Happiness: Rank of Income, not Income, Affects Life Satisfaction*. Journal of Psychology. Warwick & Cardiff University, United Kingdom.
- Brickman, P. dan D. Coates. 1978. *Lottery Winners and Accident Victims: Is Happiness Relative?* Journal of Personality and Social Psychology, Volume 38, No. 8, 917-927, 1978.
- Burrell, G. dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*. Heinemann Educational Books. Althenaum Press Ltd.: Great Britain.
- Chwastiak, M. dan J. J. Young. 2002. *Silences in Annual Report*. Critical Perspective on Accounting (2003). 533-552. Elsevier Science Ltd.: USA.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga Terjemahan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- DeVoe, S. E. dan J. House. 2011. *Time, money, and happiness: How does*

- putting a price on time affect our ability to smell the roses?* Journal of Experimental Social Psychology. Elsevier Inc.: USA.
- Diener, E. dan Oishi S. 2000. *Money and Happiness: Income and Subjective Well-being across Nations*. The MIT Press: USA.
- Diener, E. J. Horwitz, dan R. A. Emmons. 1978. *Happiness of The Very Healthy*. Psychology Department, University of Illinois, USA.
- Dunn, E. W., L. B. Aknin., dan M. I. Norton. *Spending Money on Others Promotes Happiness*. Science Magazine, 319, 1687, 2008.
- Emmons, R. A. 2003. *Personal Goals, Life Meaning and Virtue: Wellsprings of Positive Life*. Warwick University, United Kingdom.
- Gardner, J. dan A. Oswald, 2001. *Does Money Buy Happiness? A Longitudinal Study Using Data on Windfalls*. Warwick University, United Kingdom.
- Gino, F. dan L. Pierce. 2009. *The abundance effect: Unethical behavior in the presence of wealth*. Organizational Behavior and Human Decision Processes 109 (2009) 142–155. Elsevier Inc.: USA.
- Haryanto, S. 2004. *Konsep Spiritual Intelligence Danah Zohar dan Ian Marshall Sebagai Pencegahan Stres*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang.
- Kleftaras, G. dan E. Psarra. 2012. *Meaning in Life, Psychological Well Being and Depressive Symptomology: A Comparative Study*. Scientific Research Journal Psychology Vol.3, No.4, 337-345, 2012. SciRes: Greece.
- Little, C. A., D. M. Burt dan D. I. Perrett. 2006. *What is good beautiful: Face Preference reflects desired personality*. Personality and Individual Differences 41 (2006) 1107–1118, Elsevier Ltd.: USA.
- Low, M., H. Davey, dan K. Hooper. 2006. *Accounting Scandals, Ethical Dilemmas, and Educational Challenges*. Critical Perspective on Accounting (2008) 222-254. Elsevier Ltd.: USA.
- Ludigdo, U. 2004. *Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ Untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan*. Jurnal TEMA, Volume 5, No.2, September, 2004.
- Ludigdo, U. 2008. *Makna Uang Dalam Konstruksi Kesadaran Etis Akuntan*. Jurnal Tema: Malang, Jawa Timur.
- Migone, A. 2004. *Hedonistic Consumerism: From Want-Satisfaction to Whim-Satisfaction*. Department of Political Science, Simon Fraser University. Centre for Global Political Economy Working Paper 2004-2005: Canada.
- Needleman, J. 1991. *Money and The Meaning of Life*. Doubleday Publishing Company: U.S.A.
- Purnomosidi, M. R. 2012. *Interpretasi Mahasiswa Atas Independensi Akuntan: Sebuah Studi Fenomenologi Perjalanan Kesadaran Intelektual*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Prasetyo, Aris Putro. 2012. *Persepsi Perempuan Remaja Terhadap Maskulinitas Boyband Indonesia Era 2010-an*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang.
- Puritamy, Ayu. 2011. *Studi Interaksionisme Simbolik Komunikasi Pedagang Keturunan Tionghoa di Kota Malang dalam Transaksi Perdagangan*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang.
- Puspito, N. T., M. Elwina S., I. S. Utari, dkk. 2010. *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bagian Hukum Kepegawaian: Jakarta.
- Quoidbach, J., E. W. Dunn, K. V. Petrides, dan M. Mikolajczak. 2010. *Money Giveth, Money Taketh Away: The Duan Effect of Wealth on Happiness*.

- Personality & Individual Differences Unit, University of Liege, Belgium.
- Psychological Science, Volume 20, pp. 700-706.
- Scotland, J. 2012. *Exploring Philosophical Underpinnings of Research: Relating Ontology and Epistemology to the Methodology and Methods of Scientifics, Interpretive, and Critical Research Paradigms*. English Language Teaching; Vol. 5, No. 9; 2012. Published by Canadian Center of Science and Education: Qatar.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Veenhoven, R. 2003. *Hedonism and Happiness*. Journal of Happiness Study, 2003 Vol. 4, pg. 437-457.
- Vohs, K. D., N. L. Mead dan M. R. Goode. 2006. *The Psychological Consequences of Money*. Science Magazine, Volume 314, 17 November 2006. New York Avenue, USA.
- Vohs, K. D., N. L. Mead dan M. R. Goode. 2008. *Merely Activating the Concept of Money Changes Personal and Interpersonal Behavior*. Psychological Science, Volume 17, pp. 208-212.
- Walidah, F. 2013. *Telaah Komparatif Atas Pemikiran Danah Zohar, Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Tentang Kecerdasan Intelektual (Studi Kepustakaan)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Salatiga.
- Xie, W., B. Yu, X. Zhou, C. Sedikides, dan K. D. Vohs. 2013. *Money, Moral Transgressions, and Blame*. Journal of Consumer Psychology (2013).
- Yang, X., Q. Wu, X. Zhou, N. L. Mead, K. D. Vohs, & R. F. Baumeister. 2012. *Diverging Effects on Clean Versus Dirty Money on Attitudes, Values, and Interpersonal Behavior*.
- Zelizer, V. A. 1994. *The Social Meaning of Money*. BasicBooks, HarperCollins Publisher, Inc., New York, U.S.A.
- Zhou, X., K. D. Vohs, R. F. Baumeister. 2009. *The Symbolic Power of Money: Reminder of Money Alter Social Distress and Physical Pain*.

